

**ANALISIS KINERJA AGRIBISNIS UDANG VANNAMEI
(Studi Kasus di Desa Dukuhtunggal Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan)**

***PERFORMANCE ANALYSIS OF VANNAMEI SHRIMP AGRIBUSINESS
(Case Study in Dukuhtunggal Village, Glagah District, Lamongan Regency)***

Suyoto Suyoto*¹, Syarif Imam Hidayat²

¹Fakultas Perikanan, Universitas Islam Lamongan
Jalan Veteran No.53A, Jetis, Lamongan, Jawa Timur 62211

²Fakultas Pertanian, UPN Veteran Jatim
Jalan Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294

*Email: suyoto@unisla.ac.id

(Diterima 03-12-2022; Disetujui 10-01-2023)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja agribisnis dan merumuskan strategi penguatan kinerja udang vannamei. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan diskriptif dengan teknik survei, dan mengidentifikasi masalah dan kendala. Penentuan rumusan strategi penguatan dengan analisis medan kekuatan (FFA). Hasil pengukuran kinerjanya adalah kondisi benih kurang baik mutunya dan harganya yang mahal, peralatan terbatas dan masih relatif mahal, kelangkaan pupuk sering terjadi pada musim tanam dan harganya relatif tinggi, upah buruh harian masih relatif tinggi. Teknologi budidaya pola *tradisional plus*, yang tergantung pada kelangsungan hidup udang yang ditebar. Penanganan hasil difokuskan pada pengelolaan yang ada di pedagang pengumpul, dari pencucian hingga proses penyimpanan di bak penyimpanan dengan es saja. Kurangnya informasi harga udang di pasar karena media informasi yang kurang efektif. Penyuluhan perikanan kurang, belum ada lembaga pengembangan SDM, koperasi, dan kurang adanya penelitian, saluran *inlet* dan *outlet* masih tersambung. Strategi penguatan agribisnis adalah dengan menggerakkan kelompok sebagai wahana koordinasi, sinergi dan motor penggerak untuk pengembangan agribisnis udang vannamei. Integrasikan dan sinkronisasi kebijakan pemerintah dengan cara memenuhi ketersediaan pupuk sesuai dengan kebutuhan, benih udang yang bebas penyakit (SPF) dan tahan penyakit (SPR), pengadaan peralatan sarana produksi yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan produksi, meningkatkan kapasitas tenaga kerja petambak melalui kegiatan pelatihan, OJT, seminar, sarasehan yang rutin. Fokus pada produk primer yaitu udang vannamei dengan sistem dan teknologi budidaya yang lebih maju berpedoman CBIB. Mengembangkan produk olahan olahan yang berbahan dasar udang vannamei, diklat manajemen mutu, HACCP dan GMP, membentuk kelompok pengolah dan pemasaran, serta merangsang pembangunan pabrik pengolahan hasil perikanan. Mengembangkan keterampilan wirausaha dengan mengandalkan prinsip-prinsip kelompok usaha yang mengarah ke sistem modern. Menyediakan media informasi yang baik dan mudah diakses. Bantuan modal untuk usaha serta mendukung adanya jasa konstruksi infrastruktur yang memadai, perluasan jaringan komunikasi dan transportasi, dan penguatan pembukuan pokdakkan, penguatan antar lembaga pemerintah, lembaga swasta dan keuangan mikro dengan pokdakkan guna menemukan investor untuk membangun pabrik dan koperasi perikanan.

Kata kunci: kinerja, sistem agribisnis, strategi penguatan

ABSTRACT

This study aims to analyze the performance of agribusiness and formulate strategies for strengthening the performance of vannamei shrimp. This research is a quantitative research with a descriptive approach with survey techniques, and identifies problems and constraints. Determination of strengthening strategy formulation with strength field analysis (FFA). The results of the

performance measurement are that the condition of the seeds is of poor quality and the price is expensive, the equipment is limited and still relatively expensive, the scarcity of fertilizers often occurs in the growing season and the price is relatively high, the wages of daily laborers are still relatively high. Traditional plus cultivation technology, which depends on survival stocked prawns. Handling the results is focused on the management at the collectors, from washing to the storage process in a storage tank with ice only. Lack of information on shrimp prices in the market due to ineffective information media. Fishery education is lacking, there are no human resource development institutions, cooperatives and lack of research, inlet and outlet channels are still connected. The strategy for strengthening agribusiness is to mobilize the group as a vehicle for coordination, synergy and driving force for the development of vannamei shrimp agribusiness. Integrate and synchronize government policies by fulfilling the availability of fertilizers according to need, disease-free and disease-resistant (SPR) shrimp seeds, procurement of production equipment equipment that has been adapted to production needs, increasing the capacity of the farmer's workforce through training activities, OJT, seminars, regular workshops. Focus on primary product, namely vannamei shrimp with more advanced cultivation systems and technology guided by CBIB. Developing processed products made from vannamei shrimp, quality management training, HACCP and GMP, forming processing and marketing groups and stimulating the construction of fishery product processing plants. Develop entrepreneurial skills by relying on the principles of business groups that lead to a modern system. Provide good and easy-to-access information media. Capital assistance for businesses and support for adequate infrastructure construction services, expansion of communication and transportation networks, and strengthening of pokdakkan bookkeeping, strengthening between government institutions, private institutions and microfinance with pokdakkan in order to find investors to build factories and fishery cooperatives.

Keywords: performance, agribusiness system, strengthening strategy

PENDAHULUAN

Agribisnis berbasis perikanan merupakan salah satu agribisnis unggulan nasional yang layak dijadikan kebijakan nyata karena didukung oleh sumber daya alam dan manusia yang melimpah. Said dan Intan (2001) menyatakan bahwa faktor kunci dalam pengembangan agribisnis adalah peningkatan dan perluasan kapasitas produktif melalui pembaharuan, pertumbuhan dan restrukturisasi agribisnis, kelembagaan, dan infrastruktur pendukung.

Penerapan sistem agribisnis diharapkan dapat meningkatkan peluang usaha perikanan karena meningkatkan

nilai hasil perikanan dan dapat mendorong efisiensi usaha. Namun, kendala dan tantangan pengembangan perikanan berbasis agribisnis adalah rendahnya pendapatan petani di pedesaan karena kurangnya infrastruktur pertanian dan jangkauan pemasaran yang terbatas, sehingga petani tidak dapat memperoleh sarana dan prasarana produksi yang diperlukan. pengendalian budidayanya juga masih rendah. Permasalahan utama dalam pengembangan budidaya perikanan di Kabupaten Lamongan adalah belum optimalnya hubungan vertikal yang harmonis antara subsistem budidaya dan subsistem pemasaran, sehingga

diperlukan kerja sama aktif antar subsistem tersebut. Hal ini dikuatkan oleh Saragih (2018) yang menegaskan bahwa dalam agribisnis terdapat keterkaitan vertikal antar subsistem dan juga keterkaitan horizontal dengan sistem atau subsistem eksternal seperti jasa (keuangan dan perbankan, transportasi, perdagangan, pendidikan, dll).

Masalah lain yang dihadapi petani adalah terbatasnya areal pasar dan rendahnya daya tawar petani. Tidak dapat memenuhi permintaan benih udang vannamei dan ukuran konsumsi, ketersediaan benih yang terbatas dan manajemen teknologi pasca panen dan pengolahan yang dapat diterima, sistem manajemen pemasaran tidak diterapkan. Teknologi tambak masih lemah, penggunaan bibit biasanya dari pembenihan yang kualitasnya tidak terjamin, teknik budidaya dan pemeliharaan biasanya didapat dari pengalaman pribadi, meskipun saran dari instansi yang berwenang (Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan, 2021). Untuk lebih memanfaatkan potensi tersebut, dan meningkatkan pendapatan petani tambak, termasuk yang membudidayakan udang vannamei dapat dilakukan melalui penerapan sub-sistem agribisnis. Keterbatasan tersebut diharapkan dapat

diminimalkan melalui penerapan sistem agribisnis.

Kinerja adalah interaksi dari kemampuan, motivasi dan sumber daya. Pendapat ini cukup beralasan, karena jika seseorang memiliki keterampilan dan motivasi yang tinggi tetapi tidak didukung oleh sumber daya (dukungan sarana dan prasarana), kinerja yang optimal tidak dapat diharapkan. Kinerja dapat diukur baik secara kualitatif maupun kuantitatif, mengukur kinerja melibatkan dua hal, yaitu: 1) Melakukan kegiatan yang membentuk tingkatan pencapaian target kelompok indikator kinerja masing-masing kegiatan; dan 2) Target pencapaian, yaitu tingkat pencapaian target untuk setiap indikator (Mangkunegara, 2013).

Pengukuran kinerja merupakan hasil evaluasi yang sistematis dan didasarkan pada sekelompok indikator kinerja berupa indikator masukan, keluaran, hasil, keuntungan dan dampak. Pengukuran keberhasilan berfungsi untuk mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan tujuan dan kegiatan yang telah ditetapkan secara tepat sasaran. (Frida, 2020).

Udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*) merupakan udang introduksi yang memiliki keunggulan, antara lain

tahan penyakit, pertumbuhan cepat (100-110 hari pemeliharaan), kelangsungan hidup tinggi selama pemeliharaan, dan rasio konversi pakan (FCR) rendah (1:1.3). Dibandingkan dengan jenis udang lainnya, ciri udang vannamei sangat menonjol yaitu memiliki adaptasi yang baik terhadap suhu rendah dan perubahan higienis. Keberadaan udang vannamei cukup berperan untuk menopang produksi udang. Udang vannamei banyak diminati masyarakat dan harganya relatif stabil. Udang ini lebih tahan penyakit dibanding udang windu. Oleh karena itu, peluang bisnis untuk ekspansi masih terbuka (Saparinto dan Hidayati, 2014).

Dengan adanya keterbatasan dan kendala dalam pembudidayaan udang vannamei, serta menimbang keunggulan yang dimiliki udang vannamei maka solusi yang ditawarkan adalah penerapan subsistem agribisnis dalam pengelolaannya. Hal ini yang medasari pemelitian ini.

Untuk menyusun strategi penguatan kinerja udang vannaneie digunakan analisis FFA (*Force Field Analysis*) atau analisis medan kekuatan (Supriyanto dan Damayanti, 2007). Dari tabulasi data tentang kinerja agribisnis selanjutnya diidentifikasi faktor-faktor pendorong dan faktor-faktor penghambat dalam

budidaya; analisis kekuatan dan pilih kekuatan kunci; penciptaan ide strategis; dan rumusan strategi penguatan strategis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, dan strategi penelitian kuantitatif yang digunakan adalah dengan teknik survei. Menurut Sugiyono (2019), metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan atau memberikan gambaran tentang subjek penelitian dengan menggunakan data atau sampel yang dikumpulkan begitu saja tanpa analisis, tanpa menganalisisnya dan menarik kesimpulan yang diterima secara umum. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan dimulai tanggal Juli hingga September 2022. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) di Desa Dukuhtunggal Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Metode pengambilan sampel dengan menggunakan metode sensus, yaitu metode pengambilan sampel yang menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel sebanyak 30 orang yang memiliki usaha yang sama. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang berasal dari

observasi lapangan, wawancara semi terstruktur, survei kuantitatif, diskusi kelompok terarah dan data sekunder yaitu data berupa dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian, dan permasalahan yang dihadapi.

Penentuan kinerja agribisnis udang vannamei menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Peringkat kinerja subsistem ditabulasikan dan dikelompokkan. Tabel tersebut memuat frekuensi dan persentase masing-masing kelompok. Isu dan batasan yang diidentifikasi dalam tabel. Scoring saat mengevaluasi sistem agribisnis berdasarkan Supangat (2007), yaitu dinilai dari Skor 1: jelek (J), Skor 2: kurang Baik (K), Skor 3: Sedang (S), Skor 4: Baik (B), Skor 5: Sangat Baik (SB). Untuk menyusun rumusan strategi penguatan agribisnis udang vannamei dengan menggunakan analisis FFA (*Force Field Analysis*) atau analisis medan kekuatan (Supriyono dan Damayanti, 2007), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Langkah ke-I: Nyatakan tujuan

Pada tahap ini dilakukan identifikasi situasi Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) saat ini, identifikasi masalah dan kendala subsistem agribisnis, penyebab masalah dan

tujuan; selanjutnya dipaparkan dan dianalisis serta dirumuskan kinerja saat ini dan di masa mendatang.

b. Langkah ke-II: Identifikasi kekuatan pendorong dan penahan, dengan tahapan sebagai berikut:

1) Identifikasi kekuatan pendorong dan penghambat. Kekuatan pendorong adalah faktor-faktor yang dapat membuat situasi saat ini menjadi lebih baik, sebaiknya kekuatan penghambat adalah faktor-faktor yang dapat membuat situasi menjadi lebih buruk.

2) Identifikasi besar kekuatan (skala pengukuran), Identifikasi besar kekuatan (pendorong dan penghambat) dilakukan dengan pembobotan penilaian terhadap masing-masing variabel dengan skala yang ditentukan yakni antara 1 sampai dengan 5.

- Penilaian variabel pendorong
- Penilaian variabel penghambat

c. Langkah ke-III: Analisis kekuatan dan pilih kekuatan kunci.

1) Penilaian dampak kekuatan, kekuatan relatif, dan kemudahan penyelesaian.

2) Tentukan dampak, tingkat kendali, dan kekuatan relatif pendorong.

3) Keterkaitan kekuatan relatif.

- 4) Pilih kekuatan kunci.
- d. Langkah ke-IV: Penciptaan ide strategis (melalui forum curah pendapat).
- e. Langkah ke-V: Susun sumberdaya organisasi.
- f. Langkah ke-VI : Merencanakan kegiatan operasional.
- g. Langkah ke-VII: Pengorganisasian dan pengendalian.
- h. Perumusan strategi penguatan kinerja agribisnis udang vannamei.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja agribisnis udang vannamei di Desa Dukuhtunggal adalah sebagai berikut:

1. Pada sub-sistem pengadaan sarana produksi diketahui ketersediaan bibit adalah benur lokal, tidak ada jaminan kualitas yang baik, belum ada sertifikat SPR dan SPF. Benih yang tersedia dihasilkan dari unit pembenihan skala rumah tangga, peralatan yang dimiliki terbatas yaitu pompa air dan kincir, dan untuk pengadaan dengan cara sewa, terkadang harus antri beberapa hari. Dan tenaga kerja terkendala oleh musim tanam yang bersamaan sehingga mundur dari rencana, pupuk organik (urea dan TSP) masuk ke musim tebar mengalami kenaikan

harga. Peralatan yang tersedia di rumah tangga petani/petambak terbatas dan harganya tinggi. Untuk tenaga kerja, ketersediaannya ada namun upahnya tinggi.

2. Pada sub-sistem budidaya/produksi teknologi budidaya masih menggunakan teknologi tradisional plus dimana dalam teknologi ini diaplikasikan pakan buatan jika diketahui kelangsungan hidup benur tinggi, sehingga produktivitas masih kurang. Pengetahuan tentang penanganan dan pengelolaan selama proses budidaya dilakukan berdasarkan pengetahuan turun temurun dan informasi dari sesama pembudidaya. Dan kontribusi dari penyuluh perikanan masih dirasa sangat kurang dan tidak berkelanjutan.
3. Pada sub-sistem pengelolaan dan penanganan pasca panen diketahui terdapat pedagang pengumpul, pedagang melakukan kegiatan mulai dari pencucian hingga proses penyimpanan, teknologi penanganan masih kurang baik, sehingga mutunya sering menurun, tingkat harga menurun dan kelayakan ekonomisnya menurun.
4. Pada sub-sistem pemasaran diketahui Informasi harga udang Vannamei terkini pada kategori kurang,

disebabkan oleh media informasi kurang.

5. Untuk sub-sistem sarana pendukung lembaga pengembangan SDM belum optimal, penyuluhan oleh dinas perikanan masih kurang, penelitian-penelitian jarang dilaksanakan, belum adanya koperasi perikanan, saluran

pemasukan dan pembuangan masih bercampur.

Langkah-langkah perumusan strategi penguatan agribisnis udang vannamei di Desa Dukuhtunggal melalui penilaian kekuatan relatif pendorong dan penghambat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil penilaian kekuatan relatif pendorong dan penghambat

No	Kekuatan pendorong	Tingkat kekuatan relatif	No	Kekuatan penghambat	Tingkat kekuatan relatif
1	Motivasi untuk berhasil tinggi	4,23	1	Kurangnya bantuan modal usaha	3,90
2	Lokasi sangat strategis	4,07	2	Kurangnya dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pelaksanaan usaha budidaya	3,87
3	Organisasi Pokdak yang kompak	4,00	3	Teknologi budidayanya masih menggunakan cara tradisional	4,03
4	Pemasok saprodi tersedia di desa (tidak tergantung pemasok dari luar desa)	4,00	4	Benih yang tersedia adalah benih lokal, sehingga mutunya belum terjamin	3,70
5	Tersedianya unit penggelondongan	4,40	5	Pengetahuan budidaya masih tergantung pada pengalaman turun temurun dan informasi sesama petambak	3,67
6	Potensi peningkatan produksi yang ditunjang dengan pengalaman budidaya sudah cukup lama)	3,97	6	Umur budidaya relatif pendek	3,53
7	Tempat menjual hasil panen relatif dekat	4,00	7	Industri pengolahan ikan belum ada	3,40
8	Sarana Transportasi memadahi	3,93	8	Kurangnya media informasi budidaya dan harga pasar	3,40
9	Permintaan pasar sangat luas	4,27	9	Peralatan budidaya masih terbatas	3,03
10	Pendirian usaha pembenihan benih F1 skala rumah tangga	4,20	10	Kurangnya bantuan peralatan budidaya	3,33
11	Tenaga kerja cukup banyak	3,80	11	Belum memahami pengendalian penyakit	3,13
12	Penyaluran saprodi cukup tersedia dan lancar	3,90	12	Peranan penyuluh perikanan dinas masih belum optimal	3,37
13	Modal yang digunakan adalah sebagian besar modal sendiri	3,90	13	Media informasi kurang efektif	3,77
14	Terdapat pasar desa	4,00	14	Waktu produksi dibatasi oleh musim	3,57
15	Jaringan listrik untuk proses produksi tersedia	3,87	15	Terbatasnya informasi pasar	3,20
16	Kemauan rumah tangga petambak untuk mengembangkan produk pengolahan hasil perikanan tinggi	4,17	16	Kualitas SDM masih kurang	3,33
17	Pendirian koperasi perikanan	4,00	17	Terbatasnya akses ke lembaga keuangan untuk menambah modal	3,43
18	Pelatihan/OJT tentang budidaya dan	4,00	18	Perubahan cuaca yang ekstrim	2,73

ANALISIS KINERJA AGRIBISNIS UDANG VANNAMEI
Suyoto Suyoto, Syarif Imam Hidayat

pengolahan 19 Pelatihan tentang pembukuan budidaya 4,07	19 Saluran inlet dan outlet masih belum terpisah 3,23 20 Penyakit udang 3,23
--	---

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil penilaian terhadap variabel penghambat dan kemudahan penyelesaian yang tertuang di tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa komponen teknologi budidaya masih menggunakan cara tradisional, memperoleh nilai kekuatan relatif tertinggi (4,03) yang artinya komponen ini memberikan dampak pengaruh kuat dalam menghambat pencapaian tujuan penguatan agribisnis udang vannamei, namun sebenarnya cukup mudah untuk diselesaikan. Sedangkan komponen perubahan cuaca yang ekstrim memperoleh nilai kekuatan relatif rendah (2,73) yang berarti komponen ini kurang memberikan dampak pengaruh pencapaian tujuan penguatan agribisnis udang vannamei dan sulit diselesaikan

karena merupakan masalah eksternal atau masalah alam sehingga tidak berada dibawah kendali pokdakan.

Penentuan Prioritas Perencanaan

Penentuan prioritas didasarkan pada perhitungan bahwa untuk variabel kekuatan pendorong dan tingkat kendali yang memiliki nilai kekuatan relatif 4 akan dipertahankan, sedangkan yang memiliki nilai kekuatan relatif di bawah 4 akan diprioritaskan untuk memperoleh penanganan.

Sebaliknya, untuk variabel kekuatan penghambat dan tingkat kemudahan penyelesaian, yang memiliki nilai kekuatan relatif tertinggi merupakan persoalan yang diprioritaskan dibandingkan dengan yang memiliki nilai kekuatan relatif lebih rendah.

Tabel 2. Penentuan Prioritas

No	Kekuatan pendorong	TK relatif	Prioritas	No	Kekuatan penghambat	TK relatif	Prioritas
1	Tenaga kerja cukup banyak (D-2)	3,80	I	1	Teknologi budidayanya masih menggunakan cara tradisional (H-1)	4,03	I
2	Jaringan listrik untuk proses produksi tersedia (D-3)	3,87	II	2	Kurangnya bantuan modal usaha (H-2)	3,90	II
3	Modal yang digunakan adalah sebagian besar modal sendiri (D-4)	3,90	III	3	Kurangnya dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pelaksanaan usaha budidaya (H-3)	3,87	III
4	Penyaluran saprodi cukup tersedia dan lancar (D-5)	3,90	IV	4	Media informasi kurang efektif (H-4)	3,77	IV
5	Sarana Transportasi	3,93	V	5	Benih yang tersedia adalah	3,70	V

	memadahi (D-6)			benih lokal, sehingga mutunya belum terjamin (H-5)		
6	Potensi peningkatan produksi yang ditunjang dengan pengalaman budidaya sudah cukup lama (D-1)	3,97	VI	6 Pengetahuan budidaya masih tergantung pada pengalaman turun temurun dan informasi sesama petambak (H-6)	3,67	VI
7	Pelatihan/OJT tentang budidaya dan pengolahan (D-7)	4,00	VII	7 Waktu produksi dibatasi oleh musim (H-7)	3,57	VII
8	Organisasi Pokdakkan yang kompak (D-8)	4,00	VIII	8 Umur budidaya relatif pendek (H-8)	3,53	VIII
9	Pemasok saprodi tersedia di desa (tidak tergantung pemasok dari luar desa) (D-9)	4,00	IX	9 Terbatasnya akses ke lembaga keuangan untuk menambah modal (H-9)	3,43	IX
10	Tempat menjual hasil panen relatif dekat (D-10)	4,00	X	10 Industri pengolahan ikan belum ada (H-10)	3,40	X
11	Terdapat pasar desa (D-11)	4,00	XI	11 Kurangnya media informasi budidaya dan harga pasar (H-11)	3,40	XI
12	Pelatihan tentang pembukuan budidaya (D-12)	4,07	XII	12 Peranan penyuluh perikanan dinas masih belum optimal (H-12)	3,37	XII
13	Kemauan rumah tangga petambak untuk mengembangkan produk pengolahan hasil perikanan tinggi (D-13)	4,17	XIII	13 Kurangnya bantuan peralatan budidaya (H-13)	3,33	XIII
14	Pendirian usaha pembenihan benih F1 skala rumah tangga (D-14)	4,20	XIV	14 Kualitas SDM masih kurang (H-14)	3,33	XIV
15	Lokasi sangat strategis (D-15)	4,23	XV	15 Saluran inlet dan outlet masih belum terpisah (H-15)	3,23	XV
16	Motivasi untuk berhasil tinggi (D-16)	4,23	XVI	16 Penyakit udang (H-16)	3,23	XVI
17	Pendirian koperasi perikanan (D-17)	4,27	XVII	17 Terbatasnya informasi pasar (H-17)	3,20	XVII
18	Permintaan pasar sangat luas (D-18)	4,27	XVIII	18 Belum memahami pengendalian penyakit (H-18)	3,13	XVIII
19	Tersedianya unit penggondongan (D-19)	4,40	XIX	19 Peralatan budidaya masih terbatas (H-19)	3,03	XIX
				20 Perubahan cuaca yang ekstrim (H-20)	2,73	XX

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa untuk variabel kekuatan pendorong, komponen tenaga kerja yang banyak merupakan komponen yang memiliki nilai kekuatan relatif rendah

sebesar 3,80 sehingga diprioritaskan penanganannya dalam rangka mengembangkan kekuatan pendorong untuk mencapai peningkatan produksi budidaya udang vannamei. Sedangkan

beberapa komponen memiliki nilai kekuatan relatif yang tinggi yaitu tersedianya unit penggelondongan sebesar 4,40 permintaan pasar akan udang vannamei sangat luas dan keinginan untuk mendirikan koperasi perikanan sebesar 4,27, tentunya ini akan dipertahankan.

Sebaliknya untuk variabel kekuatan penghambat dan kemudahan penyelesaiannya, teknologi budidayanya masih menggunakan cara tradisional plus, memiliki nilai kekuatan relatif tertinggi sebesar 4,03 merupakan komponen permasalahan yang memperoleh prioritas utama yang harus diselesaikan, sedangkan

komponen perubahan cuaca yang ekstrim merupakan permasalahan eksternal yang tidak mungkin dapat dikendalikan, sehingga tidak diprioritaskan penyelesaiannya.

Perumusan ide strategis

Pengkajian dan perumusan gagasan dan ide strategis yang diyakini dapat didayagunakan untuk menangani permasalahan sebagaimana yang telah dibahas dalam bab sebelumnya. Berdasarkan hasil curah pendapat dalam forum diskusi kelompok terpimpin diperoleh usulan atau ide strategis sebagaimana tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Ide Strategis Variabel Penghambat

No	Faktor Penghambat	Ide Strategis
1	Teknologi budidaya (H-1)	- Diperkenalkan teknologi budidaya yang lebih maju dan prospektif.
2	Waktu produksi dibatasi oleh musim (H-7)	- Memperkuat keyakinan bahwa penggunaan teknologi budidaya akan menghasilkan produktivitas yang tinggi.
3	Umur budidaya relatif pendek (H-8)	- Pemilihan jenis komoditas lain sebagai alternatif agar bisa dikembangkan. - Dengan teknologi budidaya, umur budidaya menjadi lebih lama dan tidak terpengaruh oleh musim. - Penyuluhan yang lebih intensif.
4	Modal usaha (H-2)	- Diberikan bantuan usaha melalui program-program dari KKP melalui dinas perikanan dan Pemda Lamongan.
5	Terbatasnya akses ke lembaga keuangan untuk menambah modal (H-9)	- Fasilitasi modal usaha kepada perbankan “tanpa agunan” melalui konsep pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. - Akses ke lembaga keuangan untuk menambah modal.
6	Dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi kurang (H-3)	- Adanya pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pembudidaya.
7	Kualitas SDM (H-14)	- Kunjungan dan workshop ke lembaga/badan dibawah KKP,
8	Pengetahuan budidaya masih tergantung pada pengalaman turun temurun dan informasi sesama petambak (H-6)	contohnya: BBAP dan BBI.
9	Media informasi kurang efektif (H-4)	- Pokdakkan diberikan akses tentang harga komoditas dalam bentuk media informasi, biasanya berupa brosur. - Brosur dibagikan kepada seluruh anggota pokdakkan.
10	Kurangnya media informasi budidaya dan harga pasar (H-11)	- Mendorong kepada dinas terkait agar media informasi terpasang di tempat-tempat strategis.

11	Terbatasnya informasi pasar (H-17)	- Pokdakkan diberikan pelatihan, agar bisa menyusun media informasi sendiri.
12	Benih yang tersedia adalah benih lokal, sehingga mutunya belum terjamin (H-5)	- Supervisi tentang penanganan penyakit Udang Vannamei. - Penyuluhan tentang CBIB. - Aplikasi biosekuriti untuk menekan potensi penyakit masuk ke perairan sawah tambak.
13	Penyakit udang (H-16)	
14	Belum memahami pengendalian penyakit (H-18)	
15	Peranan penyuluh perikanan dinas masih belum optimal (H-12)	- Pengendalian dan penyuluhan dilaksanakan secara berjenjang dan lebih sering. - Program-program yang menasar rumah tangga petambak harus diperbanyak, misalnya pelatihan olahan berbahan dasar Udang Vannamei.
16	Kurangnya bantuan peralatan budidaya (H-13)	- Bantuan sarana/peralatan sesuai dengan kebutuhan petambak.
17	Peralatan budidaya masih terbatas (H-19)	
18	Infrastruktur Budidaya : Saluran inlet dan outlet masih belum terpisah (H-15)	- Redesign saluran inlet dan outlet untuk meningkatkan produksi. - Pembangunan tandon dan sumur-sumur.
19	Industri pengolahan ikan belum ada (H-10)	- Kolaborasi bersama dinas perikanan, disperindag dan dinas kesehatan. - Melibatkan kalangan akademisi perguruan tinggi di Kabupaten Lamongan dalam rangka pembinaan dan pendampingan. - Membuka peluang investasi bagi pengusaha yang ingin membangun unit usaha pengolahan hasil perikanan di wilayah Desa Dukuhtunggal.
20	Perubahan cuaca yang ekstrim (H-20)	Di luar kendali manajemen kelompok pembudidaya ikan.

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 3, maka untuk menangani permasalahan maka ide strategis yang berkaitan dengan teknologi budidaya yang digunakan adalah masih tradisional sehingga berakibat umur budidayanya menjadi pendek, maka dapat diusulkan melakukan upaya-upaya strategis yang berupa diperkenalkan teknologi budidaya yang lebih maju dan prospektif, menguatkan keyakinan bahwa penggunaan teknologi budidaya akan menghasilkan produktivitas yang tinggi. Selain itu, adalah pemilihan jenis komoditas lain sebagai alternatif agar bisa

dikembangkan. Dengan teknologi budidaya, umur budidaya menjadi lebih lama dan tidak terpengaruh oleh musim dan penyuluhan yang lebih intensif.

Sedangkan yang berkaitan dengan tentang kurangnya modal usaha dan terbatasnya akses ke lembaga keuangan untuk menambah modal, diusulkan diberikan bantuan modal usaha melalui program-program dari KKP melalui dinas perikanan dan pemda lamongan. Juga fasilitasi modal usaha kepada perbankan “tanpa agunan” melalui konsep pemberdayaan masyarakat yang

berkelanjutan. Serta akses ke lembaga keuangan untuk menambah modal.

Untuk permasalahan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pelaksanaan usaha budidaya masih kurang dan pelaksanaan budidaya hanya berdasarkan pengalaman turun-temurun saja maka diusulkan adanya pelatihan-pelatihan untuk meningkat keterampilan pembudidaya dan kunjungan dan *workshop* ke lembaga/badan di bawah KKP, contohnya: BBAP dan BBI.

Berkaitan dengan media informasi yang kurang efektif maka ide strategis diusulkan adalah sebagai berikut pokdakkan diberikan akses tentang harga komoditas dalam bentuk media informasi, biasanya berupa brosur. Brosur dibagikan kepada seluruh anggota pokdakkan, juga mendorong kepada dinas terkait agar media informasi terpasang di tempat-tempat strategis, dan pokdakkan diberikan pelatihan, agar bisa menyusun media informasi sendiri.

Berkenaan dengan penyakit udang vannamei, ide strategisnya adalah memberikan pemahaman tentang pengendalian penyakit yang berdampak pada kegagalan panen, upaya-upaya yang diusulkan adalah supervisi tentang

penanganan penyakit udang Vannamei, penyuluhan tentang CBIB, dan aplikasi biosekuriti yang bertujuan menekan potensi penyakit masuk ke perairan sawah tambak.

Sedangkan yang berkaitan dengan peranan penyuluh perikanan yang kurang optimal, upaya yang diusulkan adalah melakukan pengendalian dan penyuluhan dilaksanakan secara berjenjang dan lebih sering, program-program yang menasar rumah tangga petambak harus diperbanyak, misalnya pelatihan olahan berbahan dasar udang Vannamei.

Peralatan budidaya yang masih terbatas, ide strategisnya adalah diusulkan bantuan sarana/peralatan sesuai dengan kebutuhan petambak. Terkait SDM yang masih kurang, diusulkan kegiatan pelatihan, on the job training (OJT), seminar budidaya, sarasehan, rutin diagendakan oleh dinas terkait dan pokdakkan. Sedangkan isu infrastruktur budidaya, khususnya saluran *inlet* dan *outlet* yang masih belum terpisah, upaya yang diusulkan adalah *re-design* saluran *inlet* dan *outlet* untuk meningkatkan produksi dan pembangunan tandon-tandon dan sumur-sumur.

Tabel 4 Ide Strategis Variabel Pendorong

No	Faktor Pendorong	Ide Strategis
1	Potensi peningkatan produksi yang ditunjang dengan pengalaman budidaya sudah cukup lama (D-1)	- Diberikan motivasi agar lebih berhasil lagi - Memanfaatkan pengalaman agar lebih inovatif dan menerima teknologi budidaya terkini
2	Organisasi pokdakkan yang kompak (D-8)	- Ditunjang dengan sarana transportasi yang memadai
3	Sarana transportasi memadai (D-6)	
4	Motivasi untuk berhasil tinggi (D-16)	
5	Jaringan listrik untuk proses produksi tersedia (D-3)	
6	Tenaga kerja cukup banyak (D-2)	- Pembinaan tenaga kerja melalui kegiatan penyuluhan, sarasehan dan diskusi diskusi
7	Pelatihan/OJT tentang budidaya dan pengolahan (D-7)	- Mengadakan diklat secara rutin dengan melibatkan unsur perguruan tinggi di Lamongan yang fokus pada pembukuan budidaya secara berkala
8	Pelatihan tentang pembukuan budidaya (D-12)	- Supervisi dan pembinaan berjenjang dari dinas terkait - Informasi budidaya selalu up to date/terkini
9	Pendirian koperasi perikanan (D-17)	- Sarana untuk akses permodalan
10	Pemasok saprodi tersedia di desa (tidak tergantung pemasok dari luar desa) (D-9)	- Penyediaan saprodi dengan harga yang kompetitif - Fungsi pengendalian dan pengawasan ke semua pokdakkan bisa berjalan
11	Modal yang digunakan adalah sebagian besar modal sendiri (D-4)	- Bersifat kekeluargaan dan kebersamaan antara pengurus dan anggota
12	Penyaluran saprodi cukup tersedia dan lancar (D-5)	
13	Tempat menjual hasil panen relatif dekat (D-10)	- Penyuluhan dan pembinaan tentang mutu, HACCP dan GMP
14	Terdapat pasar desa (D-11)	- Alternatif untuk menjual langsung kepada konsumen, jumlah pedagang pengecer meningkat
15	Lokasi sangat strategis (D-15)	- Saluran pemasaran lebih banyak, - tidak hanya tergantung pada pedagang pengumpul saja
16	Kemauan rumah tangga petambak untuk mengembangkan produk pengolahan hasil perikanan tinggi (D-13)	- Adanya kemauan untuk belajar tentang pengolahan hasil perikanan - Kolaborasi bersama dinas perikanan, disperindag dan dinas kesehatan - Mendayagunakan potensi perempuan desa untuk mengembangkan jenis-jenis pengolahan berbahan dasar Udang Vannamei - Membentuk kelompok pengolahan dan pemasaran hasil perikanan
17	Pendirian usaha pembenihan benih F1 skala rumah tangga (D-14)	- Dihasilkan benih dengan kualitas yang baik dan kuantitasnya besar, bebas penyakit (SPF) dan tahan penyakit (SPR)
18	Tersedianya unit pembenihan skala rumah tangga (D-19)	- Umur budidaya semakin panjang, size nya semakin kecil
19	Permintaan pasar sangat luas (D-18)	- Permintaan industri pengolahan akan Udang Vannamei terpenuhi - Kualitas meningkat, sehingga harganya naik

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4, maka untuk menangani ide strategis yang berkaitan dengan kekuatan pendorong yang meliputi potensi peningkatan produksi, tenaga kerja, Jaringan listrik, modal, penyaluran saprodi, dan sarana transportasi diprioritaskan untuk ditingkatkan. Sedangkan terhadap kekuatan pendorong

yang sudah baik meliputi pelatihan, organisasi pokdakkan, pemasok saprodi, pedagang ikan, pasar desa, potensi industri pengolahan, semangat pendirian koperasi perikanan harus dipertahankan

Strategi Penguatan Kinerja Agribisnis Udang Vannamei

a. Untuk sub-sistem sarana produksi adalah dengan cara: (1) Menggerakkan kelompok yang sudah ada untuk menunjang kegiatan pengembangan yang menjadi wahana koordinasi dan sinergi antar kelompok sekaligus sebagai motor penggerak kegiatan pengembangan agribisnis Udang Vannamei, (2) Mengintegrasikan dan sinkronisasi kebijakan pemerintah dengan pokdakkan melalui Dinas Perikanan yaitu memenuhi ketersediaan pupuk organik dan anorganik sesuai dengan kebutuhan, pengadaan benih udang dengan kualitas yang baik dan kuantitasnya besar, bebas penyakit (SPF), dan tahan penyakit (SPR), serta pengadaan peralatan sarana produksi yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan produksi, Meningkatkan kapasitas tenaga kerja petambak melalui kegiatan pelatihan, *on the job training* (OJT), seminar budidaya, sarasehan, rutin diagendakan oleh dinas terkait

dan pokdakkan.

- b. Untuk sub-sistem budidaya/produksi adalah dengan cara: (1) Melakukan koordinasi antara Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakkan), Dinas Perikanan yang fokus pada produk primer yaitu udang Vannamei, (2) Mengintegrasikan dan sinkronisasi program/kebijakan pemerintah terhadap pokdakkan yang berhubungan dengan sub-sistem produksi yaitu memperkenalkan sistem dan teknologi budidaya yang lebih maju seperti intensif, semi intensif guna meningkatkan pendapatan dan umur budidaya menjadi lebih lama dan tidak terpengaruh oleh musim, penggunaan sistem dan teknologi budidaya yang modern akan menghasilkan produktivitas yang tinggi, dan budidaya berbasis Cara Budidaya Ikan Yang Baik (CBIB), dan pemilihan jenis komoditas lain sebagai alternatif agar bisa dikembangkan.
- c. Untuk sub-sistem penanganan dan pengolahan adalah dengan cara: (1) Koordinasi dan sinergi antar kelompok pengusaha pengolahan yang diharapkan dapat menghasilkan dan mengembangkan produk olahan olahan yang berbahan dasar udang

- Vannamei, (2) Mengintegrasikan dan sinkronisasi program/kebijakan pemerintah terhadap pokdakkan, yaitu pendidikan dan latihan (diklat), penyuluhan dan pembinaan tentang manajemen mutu, HACCP dan GMP, membentuk kelompok pengolah dan pemasaran, serta merangsang pembangunan pabrik pengolahan hasil perikanan.
- d. Untuk sub-sistem pemasaran yaitu dengan cara melakukan: (1) Koordinasi bersama untuk mengembangkan forum agribisnis yang merupakan wadah yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam berkembangnya usaha yang tangguh dengan kemampuan wirausaha yang tinggi dengan mengandalkan prinsip-prinsip kelompok usaha yang mengarah ke sistem modern, (2) Mengintegrasikan program/kebijakan pemerintah terhadap pokdakkan yang berhubungan dengan sub-sistem pemasaran, yaitu dengan cara menyediakan media informasi yang baik Pokdakkan diberikan akses tentang harga komoditas udang Vannamei yang mudah diakses, mendorong kepada dinas terkait agar media informasi terpasang di tempat-tempat strategis, serta memberikan pelatihan menyusun media informasi sendiri.
- e. Untuk sub-sistem sarana pendukung adalah dengan cara: (1) Melakukan koordinasi dan integrasi bersama guna mendukung distribusi bantuan modal bagi pembudidaya dan pengusaha untuk mengembangkan usahanya, mendukung adanya jasa konstruksi dan infrakstruktur yang memadai untuk pembangunan saluran inlet dan outlet yang terpisah, perbaikan dan pembangunan jalan budidaya, perluasan jaringan komunikasi dan transportasi, dan penguatan pembukuan pokdakkan, (2) Melakukan sinkronisasi program penguatan antar lembaga pemerintah, lembaga swasta dan keuangan mikro dengan pokdakkan guna menemukan investor untuk membangun pabrik dan koperasi perikanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sub-sistem sarana produksi adalah kondisi benih yang kurang baik mutunya dan harganya yang relatif mahal, peralatan terbatas dan masih relatif mahal, ketersediaan pupuk sering terjadi kelangkaan pada musim tanam dan harganya relatif tinggi, upah buruh harian

masih relatif tinggi. Untuk sub-sistem budidaya, teknologi budidaya menggunakan pola *tradisional plus*, yang tergantung pada kelangsungan hidup udang yang ditebar. Untuk sub-sistem penanganan dan pengolahan hanya difokuskan pada pengelolaan yang ada di pedagang pengumpul saja, mulai dari pencucian hingga proses penyimpanan di bak-bak penyimpanan yang disediakan pihak pedagang, dengan pemberian es saja. Pada sub-sistem pemasaran, kurangnya informasi harga udang di pasar yang disebabkan media informasi yang ada kurang efektif. Dan untuk sub-sistem penunjang adalah penyuluhan kurang, belum ada lembaga pengembangan SDM, koperasi dan kurang adanya penelitian, saluran inlet dan outlet masih tersambung.

Strategi penguatan agribisnis yang dirumuskan adalah untuk Sub-sistem Sarana Produksi dengan cara (1.) Menggerakkan kelompok yang sudah ada untuk menunjang kegiatan pengembangan yang menjadi wahana koordinasi dan sinergi antar kelompok sekaligus sebagai motor penggerak kegiatan pengembangan agribisnis Udang Vannamei, (2.) Mengintegrasikan dan sinkronisasi kebijakan pemerintah dengan pokdakkan melalui Dinas perikanan yaitu Memenuhi ketersediaan pupuk organik dan anorganik

sesuai dengan kebutuhan, pengadaan benih udang dengan kualitas yang baik dan kuantitasnya besar, bebas penyakit (SPF) dan tahan penyakit (SPR), serta pengadaan peralatan sarana produksi yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan produksi, Meningkatkan kapasitas tenaga kerja petambak melalui kegiatan pelatihan, on the job training (OJT), seminar budidaya, sarasehan, rutin diagendakan oleh dinas terkait dan pokdakkan. Untuk sub-sistem budidaya / produksi adalah dengan cara: (1.) Melakukan koordinasi antara Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakkan), Dinas Perikanan yang fokus pada produk primer yaitu udang Vannamei, (2.) Mengintegrasikan dan sinkronisasi program/kebijakan pemerintah terhadap pokdakkan yang berhubungan dengan sub-sistem produksi yaitu Memperkenalkan sistem dan teknologi budidaya yang lebih maju seperti intensif, semi intensif guna meningkatkan pendapatan dan umur budidaya menjadi lebih lama dan tidak terpengaruh oleh musim, penggunaan sistem dan teknologi budidaya yang modern akan menghasilkan produktivitas yang tinggi, dan budidaya berbasis berbasis Cara Budidaya Ikan Yang Baik (CBIB), dan

Pemilihan jenis komoditas lain sebagai alternatif agar bisa dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kelautan dan Perikanan. 2017. Data dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Udang vannamei di Lahan tambak dan sawah. Bidang Perikanan Budidaya. Kabupaten Lamongan.
- Mangkunegara, A. P. 2013. *Manajemen Sumber Daya Perusahaan*. PT.Remaja Rosdykarya, Bandung
- Catharina Vista Okta Frida. (2020). *Manajemen Kinerja*. Guepedia. <https://books.google.co.id/books?id=VEFPEAAAQBAJ>
- Said, E.G. dan A.H. Intan 2001. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia
- Saparinto, C. dan Hidayati. (2014). *Bahan Tambahan Pangan*. Yogyakarta. Kanisius.
- Saragih, B. (2018). *Agribisnis : Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian* (R. Pambudy & Frans BM Dabukke (eds.); III). PT Penerbit IPB Press. <https://books.google.co.id/books?id=pLkREAAAQBAJ>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supriyanto, S dan Damayanti, Nyoman Anita. (2007). *Perencanaan dan Evaluasi*. Surabaya: Airlangga University Press.